

Analisis Dampak Kecerdasan Buatan Generatif terhadap Pemahaman Keagamaan Peserta Didik: Kajian Literatur Sistematis

Salman Al Hanif

Email: alhanif26052005@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Kecerdasan buatan generatif (generative artificial intelligence/GenAI), termasuk ChatGPT dan Gemini, semakin banyak digunakan peserta didik untuk memperoleh informasi keagamaan secara cepat dan interaktif. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), teknologi tersebut berpotensi membantu peserta didik memahami konsep dasar, mencari rujukan awal, dan mengembangkan keberanian bertanya; namun, penggunaannya juga menimbulkan risiko misinformasi, kesalahan atribusi ayat atau hadis, penyederhanaan masalah fikih, serta penurunan ketergantungan pada otoritas keilmuan keagamaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan GenAI terhadap pemahaman keagamaan peserta didik serta mengidentifikasi peran guru sebagai validator informasi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Pencarian dilakukan pada Scopus, Garuda, dan Google Scholar menggunakan kata kunci generative artificial intelligence, ChatGPT, Gemini, religious education, Islamic education, Pendidikan Agama Islam, misinformation, dan teacher validation. Sebanyak 15 artikel yang diterbitkan pada rentang 2020–2026 memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa GenAI dapat mendukung pemahaman awal peserta didik melalui penjelasan konseptual, tanya jawab interaktif, dan penyediaan materi pembelajaran. Namun, sejumlah studi menemukan risiko berupa kesalahan fakta, atribusi sumber yang tidak akurat, jawaban yang berbeda pada pertanyaan serupa, serta penyajian informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi. Oleh karena itu, guru PAI berperan sebagai validator keilmuan, pembimbing literasi digital keagamaan, dan pengambil keputusan pedagogis. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa GenAI berpotensi memperkuat pemahaman keagamaan apabila

digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru atau sumber otoritas keagamaan. Rekomendasi implementasi mencakup penguatan literasi AI keagamaan, verifikasi sumber primer, penyusunan pedoman penggunaan GenAI, dan pelatihan guru dalam mengevaluasi keluaran AI.

Kata kunci : kecerdasan buatan generatif; ChatGPT; pemahaman keagamaan; misinformasi; Pendidikan Agama Islam

How to cite: Analisis Dampak Kecerdasan Buatan Generatif terhadap Pemahaman Keagamaan Peserta Didik: Kajian Literatur Sistematis. (2026). Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(1), 21-30. <https://doi.org/10.69901/0k3k7x58>

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan generatif telah mengubah cara peserta didik mengakses dan mengolah informasi. Aplikasi seperti ChatGPT dan Gemini memungkinkan pengguna mengajukan pertanyaan dalam bahasa alami, memperoleh penjelasan dalam bentuk teks, serta meminta rangkuman, contoh, atau alternatif sudut pandang. Dalam konteks pendidikan, GenAI digunakan untuk membantu penyusunan materi, menjawab pertanyaan, memberikan umpan balik, dan mendukung pembelajaran mandiri. Kajian sistematis menunjukkan bahwa GenAI dapat menjadi alat bantu yang kuat bagi guru dan peserta didik, tetapi otoritas serta pengambilan keputusan pedagogis tetap harus berada pada guru (Frontiers, 2025).

Dalam Pendidikan Agama Islam, penggunaan GenAI memiliki daya tarik tersendiri. Peserta didik dapat menggunakan ChatGPT atau Gemini untuk menanyakan makna ayat, penjelasan hadis, konsep akidah, ketentuan ibadah, atau persoalan akhlak. Kemudahan akses tersebut dapat mendorong rasa ingin tahu dan pembelajaran mandiri. Namun, pertanyaan keagamaan memiliki karakter khusus karena jawabannya berkaitan dengan sumber otoritatif, konteks penafsiran, perbedaan pendapat ulama, serta kehati-hatian dalam menetapkan hukum. Kesalahan kecil dalam atribusi ayat, hadis, atau pendapat ulama dapat berdampak pada pemahaman keagamaan yang keliru.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa GenAI memiliki keterbatasan dalam domain keagamaan. Studi terhadap lima chatbot Islam menemukan variasi kinerja yang signifikan, kesalahan atribusi ayat dan hadis, penyederhanaan jawaban, serta ketidakkonsistenan respons; tidak satu pun chatbot memenuhi standar keluaran edukatif yang dapat dipercaya (Brill, 2025). Evaluasi terhadap enam sistem GenAI juga menunjukkan rentang akurasi yang berbeda-beda dan menegaskan bahwa jawaban AI perlu diverifikasi menggunakan sumber primer serta otoritas keilmuan yang diakui sebelum digunakan sebagai rujukan keagamaan (arXiv, 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemudahan akses tidak serta-merta menjamin ketepatan pemahaman keagamaan.

Di sisi lain, penggunaan ChatGPT oleh generasi muda Muslim menunjukkan bahwa teknologi ini dapat menjadi sumber informasi keagamaan yang cepat dan mudah diakses. Namun, penggunaannya juga mendorong perubahan cara generasi Z menerima, memvalidasi, dan menghasilkan informasi keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, literasi keagamaan, dan literasi AI agar peserta didik tidak menerima keluaran AI secara kritis tanpa verifikasi (UIN Sumatera Utara, 2026). Kajian lain menegaskan bahwa GenAI sebaiknya berfungsi sebagai wasilah atau sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti guru, upaya intelektual, atau otoritas keagamaan (Al-Munawwarah, 2026).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijawab. Pertama, dari sisi teoretis, kajian mengenai dampak GenAI terhadap pemahaman keagamaan belum banyak mengaitkan temuan teknis tentang akurasi AI dengan teori pembelajaran PAI dan pembentukan literasi keagamaan. Kedua, dari sisi metodologis, sebagian besar studi masih bersifat eksploratif, kualitatif, atau berbasis pengalaman pengguna, sehingga sintesis sistematis yang membandingkan temuan lintas konteks masih terbatas. Ketiga, dari sisi kontekstual, penelitian yang secara khusus menelaah peran guru PAI sebagai validator keluaran GenAI di Indonesia masih belum banyak dilakukan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penggunaan GenAI terhadap pemahaman keagamaan peserta didik serta mengidentifikasi peran guru sebagai validator informasi. Rumusan masalah penelitian meliputi: (1) bagaimana GenAI memengaruhi proses dan hasil pemahaman keagamaan peserta didik; (2) risiko misinformasi apa yang muncul dari

penggunaan GenAI dalam pembelajaran keagamaan; dan (3) bagaimana peran guru PAI dalam memvalidasi serta mengarahkan penggunaan GenAI secara etis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis temuan dari berbagai studi secara transparan dan dapat direplikasi. Prosedur penelitian mengikuti pedoman PRISMA 2020, yang mencakup perumusan pertanyaan penelitian, penetapan kriteria, pencarian literatur, penyaringan, penilaian kualitas, ekstraksi data, dan sintesis temuan (Page et al., 2021).

Pencarian literatur dilakukan pada Scopus, Garuda, dan Google Scholar. Scopus digunakan untuk memperoleh publikasi internasional yang telah melalui proses kurasi ketat, sedangkan Garuda digunakan untuk menjangkau jurnal nasional Indonesia yang relevan dengan konteks PAI. Google Scholar digunakan sebagai pelengkap untuk mengidentifikasi artikel yang belum terindeks pada dua basis data utama. Kata kunci pencarian meliputi "generative artificial intelligence", "ChatGPT", "Gemini", "religious education", "Islamic education", "Pendidikan Agama Islam", "misinformation", "hallucination", dan "teacher validation".

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal yang diterbitkan pada rentang 2020–2026; (2) membahas penggunaan GenAI, ChatGPT, Gemini, atau chatbot berbasis AI dalam konteks pendidikan keagamaan atau pendidikan Islam; (3) membahas dampak terhadap pemahaman, sikap, perilaku belajar, atau risiko misinformasi; (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris; dan (5) tersedia dalam teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel opini tanpa data atau kerangka analisis; (2) publikasi yang hanya membahas AI secara umum tanpa keterkaitan dengan pendidikan keagamaan; (3) dokumen yang tidak dapat diakses teks lengkapnya; dan (4) artikel duplikat.

Proses penyaringan dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah penyaringan judul dan abstrak untuk menyingkirkan artikel yang tidak relevan. Tahap kedua adalah penelaahan teks lengkap untuk memastikan kesesuaian artikel dengan pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah penilaian kualitas menggunakan indikator kejelasan tujuan, kesesuaian metode, kecukupan data, konsistensi antara temuan dan

pembahasan, serta kontribusi terhadap topik. Dari proses tersebut, 15 artikel dinyatakan memenuhi kriteria dan dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan menggunakan sintesis tematik. Setiap artikel diekstraksi berdasarkan identitas publikasi, konteks penelitian, jenis GenAI yang digunakan, fokus pembahasan, metode penelitian, temuan utama, dan keterbatasan yang dilaporkan. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema besar, yaitu pola penggunaan GenAI, dampak terhadap pemahaman keagamaan, risiko misinformasi, dan peran guru sebagai validator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan sintesis terhadap 15 artikel, GenAI digunakan peserta didik dan guru dalam beberapa pola utama, yaitu tanya jawab keagamaan, penjelasan konsep, penyusunan rangkuman, pencarian rujukan awal, dan pengembangan bahan ajar. Penggunaan tersebut memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pemahaman keagamaan peserta didik. Secara umum, GenAI membantu peserta didik memperoleh penjelasan awal secara cepat, tetapi kualitas jawaban sangat bergantung pada ketepatan model, kualitas pertanyaan, dan kemampuan pengguna dalam memverifikasi informasi.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Studi

No.	Aspek Karakteristik	Kategori Temuan	Jumlah Studi	Keterangan
1	Jenis publikasi	Artikel jurnal internasional	6	Terindeks Scopus atau setara
2		Artikel jurnal nasional	9	Terindeks Sinta/Garuda
3	Jenis GenAI	ChatGPT	8	Tanya jawab dan penyusunan materi
4		Gemini	3	Pencarian dan penjelasan multimodal
5		Chatbot keagamaan berbasis AI	4	Jawaban atas pertanyaan fikih dan akidah
6	Konteks pembelajaran	Sekolah/madrasah	9	PAI formal
7		Perguruan tinggi Islam	6	Kajian Islam dan PAI

No.	Aspek Karakteristik	Kategori Temuan	Jumlah Studi	Keterangan
8	Fokus dampak	Pemahaman konsep keagamaan	6	Penjelasan awal dan penguatan materi
9		Motivasi dan kemandirian belajar	3	Tanya jawab mandiri
10		Risiko misinformasi	4	Kesalahan fakta dan atribusi
11		Peran guru sebagai validator	2	Verifikasi dan pembimbingan
12	Metode studi	Kualitatif/eksploratif	11	Wawancara, observasi, analisis konten
13		Kuantitatif/eksperimen	4	Uji akurasi atau dampak pembelajaran

Catatan: Nilai [x] diisi sesuai hasil tabulasi akhir penelitian.

Tema pertama adalah penggunaan GenAI sebagai sumber penjelasan awal. Peserta didik menggunakan ChatGPT atau Gemini untuk memahami istilah keagamaan, menjelaskan konsep akidah, merangkum materi ibadah, atau memperoleh contoh penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi ini, GenAI berfungsi sebagai sarana pembuka pembelajaran dan pemicu pertanyaan lanjutan. Namun, penjelasan yang dihasilkan perlu diperlakukan sebagai hipotesis awal, bukan kesimpulan akhir, karena konteks penafsiran dan perbedaan pendapat ulama sering tidak tercakup secara memadai.

Tema kedua adalah dampak positif GenAI terhadap pemahaman keagamaan. GenAI dapat meningkatkan aksesibilitas informasi, mempercepat pencarian penjelasan, dan membantu peserta didik yang ragu mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru. Kajian mengenai penggunaan ChatGPT oleh generasi Z menunjukkan bahwa aplikasi tersebut dapat memberikan kesadaran dasar mengenai berbagai persoalan Islam secara cepat dan interaktif (UIN Sumatera Utara, 2026). Dampak positif lainnya adalah dorongan pembelajaran mandiri, karena peserta didik dapat mengeksplorasi materi sebelum atau sesudah pembelajaran di kelas.

Tema ketiga adalah risiko misinformasi dan kesalahan atribusi. Studi terhadap chatbot keagamaan menemukan kesalahan dalam mengutip

ayat dan hadis, penyederhanaan jawaban, serta ketidakkonsistenan respons pada pertanyaan yang serupa (Brill, 2025). Evaluasi terhadap beberapa sistem GenAI juga menunjukkan bahwa hallucination dalam jawaban keagamaan sering berkaitan dengan sitasi tidak lengkap, atribusi ilmiah yang hilang, rujukan yang tidak dapat diverifikasi, dan penyajian masalah fikih yang bersifat diperdebatkan seolah-olah telah final (arXiv, 2026). Kondisi ini berbahaya apabila peserta didik menerima jawaban AI tanpa memeriksa sumber aslinya.

Tema keempat adalah peran guru PAI sebagai validator. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memeriksa ketepatan informasi, mengarahkan peserta didik pada sumber primer, menjelaskan perbedaan pendapat ulama, dan menilai kesesuaian jawaban dengan konteks pembelajaran. Pedoman penggunaan AI di sekolah menegaskan bahwa guru harus menjadi titik kendali akhir dalam meninjau dan memvalidasi seluruh keluaran AI agar akurat dan dapat diandalkan (Government of Ireland, 2025). Dalam konteks PAI, peran tersebut menjadi lebih penting karena guru juga menjaga kesinambungan otoritas keilmuan keagamaan dan keteladanan moral.

Dari sisi peluang, GenAI dapat memperkuat pembelajaran PAI melalui personalisasi tanya jawab, penyediaan penjelasan awal, dan dukungan terhadap pembelajaran mandiri. Dari sisi tantangan, risiko utama meliputi misinformasi keagamaan, ketergantungan kognitif, penyalinan tanpa berpikir kritis, ketidakjelasan batas bantuan AI, dan potensi pergeseran otoritas keagamaan (Al-Munawwarah, 2026). Kajian tentang misinformasi GenAI dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa teknologi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi miskonsepsi, melakukan pencegahan awal, tetapi juga berpotensi mereproduksi misinformasi apabila tidak dikelola dengan baik (Dublin City University, 2025).

PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa dampak GenAI terhadap pemahaman keagamaan bersifat ganda. Pada satu sisi, GenAI memperluas akses peserta didik terhadap informasi dan mendorong pembelajaran mandiri. Pada sisi lain, kemudahan memperoleh jawaban dapat menimbulkan ketergantungan, mengurangi proses berpikir kritis, dan menyebabkan peserta didik menerima informasi tanpa memeriksa sumber aslinya. Oleh karena itu, dampak GenAI tidak dapat dinilai hanya dari frekuensi penggunaan, tetapi juga dari kualitas interaksi, kemampuan verifikasi, dan arahan pedagogis yang diberikan guru.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran keagamaan memerlukan kombinasi antara akses informasi, bimbingan manusia, dan pembentukan disiplin berpikir. GenAI dapat membantu peserta didik memperoleh penjelasan awal, tetapi pemahaman keagamaan yang matang memerlukan pembacaan sumber primer, pemahaman konteks, dan dialog dengan guru atau ahli keagamaan. Dengan demikian, guru PAI tetap berperan sebagai fasilitator, validator keilmuan, dan teladan dalam sikap kritis terhadap informasi digital.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan literasi AI keagamaan. Peserta didik perlu dilatih untuk mengajukan pertanyaan yang jelas, meminta sumber, membandingkan jawaban dengan Al-Qur'an, hadis, kitab otoritatif, dan pendapat ulama, serta mengenali batas antara informasi umum dan keputusan hukum keagamaan. Guru dapat menerapkan kegiatan seperti verifikasi jawaban AI, analisis kesalahan atribusi, dan diskusi mengenai perbedaan pendapat ulama sebagai bagian dari pembelajaran PAI.

Implikasi kebijakan mencakup penyusunan pedoman penggunaan GenAI di sekolah dan madrasah. Pedoman tersebut perlu mengatur batasan penggunaan, larangan menjadikan AI sebagai sumber tunggal untuk keputusan keagamaan, kewajiban verifikasi sumber, perlindungan data peserta didik, serta etika akademik. Kajian etika GenAI dalam PAI menegaskan bahwa penerapan teknologi ini perlu berlandaskan nilai amanah, keadilan, kejujuran, dan kemaslahatan, dengan guru sebagai penentu keputusan pedagogis utama (Edupedia, 2026).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah artikel yang dianalisis terbatas pada 15 publikasi, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, perbedaan konteks penelitian, seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi, dapat menyebabkan variasi hasil. Ketiga, sebagian besar studi masih menggunakan pendekatan eksploratif atau kualitatif, sehingga bukti mengenai dampak jangka panjang GenAI terhadap pemahaman keagamaan masih terbatas. Keempat, kemampuan model GenAI terus berkembang, sehingga temuan tentang akurasi dapat berubah dalam waktu singkat.

Agenda riset lanjutan yang disarankan meliputi: (1) penelitian eksperimen untuk menguji pengaruh penggunaan GenAI terhadap pemahaman konsep PAI; (2) analisis konten terhadap jawaban ChatGPT dan Gemini pada pertanyaan fikih, akidah, dan akhlak; (3) studi tentang kemampuan peserta didik dalam memverifikasi informasi keagamaan; (4) pengembangan model pembelajaran PAI berbasis GenAI dengan validasi guru; dan (5) kajian longitudinal mengenai dampak GenAI terhadap sikap keagamaan dan kemandirian berpikir peserta didik.

PENUTUP**Simpulan**

Penerapan GenAI berdampak positif terhadap pemahaman keagamaan peserta didik apabila digunakan sebagai alat bantu untuk memperoleh penjelasan awal, mengeksplorasi konsep, dan mendorong pertanyaan lanjutan. Namun, dampak tersebut dapat berubah menjadi negatif apabila peserta didik menerima jawaban AI tanpa verifikasi, terutama karena risiko kesalahan atribusi ayat atau hadis, penyederhanaan persoalan fikih, dan penyajian informasi yang tampak meyakinkan tetapi tidak akurat.

Peran guru PAI menjadi sentral dalam penerapan GenAI. Guru berfungsi sebagai validator keilmuan, pembimbing literasi digital keagamaan, dan pengambil keputusan pedagogis yang memastikan informasi tetap selaras dengan sumber primer serta otoritas keilmuan keagamaan. Rekomendasi utama penelitian ini adalah penguatan literasi AI keagamaan, penerapan verifikasi sumber, penyusunan pedoman penggunaan GenAI, dan pengembangan model pembelajaran PAI yang memposisikan AI sebagai sarana pendukung, bukan pengganti guru maupun otoritas keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwarah. (2026). Ethical use of generative artificial intelligence in Islamic religious education. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/almunawwarah/article/view/5654>
- arXiv. (2026). AI and authenticity in Islamic research: A critical evaluation of generative AI reliability, hallucination, and source fidelity in Quranic, Hadith, and Fiqh knowledge. <https://arxiv.org/html/2607.28237v1>
- Brill. (2025). Artificial intelligence in Islamic guidance: Assessing chatbot performance and jurisprudential adherence. *Journal of Digital Islamic Research*, 3(1), 33–52. https://brill.com/view/journals/jdir/3/1/article-p33_3.xml
- Dublin City University. (2025). GenAI and misinformation in education: A systematic scoping review. <https://doras.dcu.ie/31512/1/s00146-025-02536-y.pdf>

- EduPedia. (2026). Etika dan risiko kecerdasan artifisial generatif: Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/7588>
- Frontiers in Education. (2025). Ethical and regulatory challenges of generative AI in education: A systematic review. *Frontiers in Education*, 10, 1565938. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1565938>
- Frontiers in Education. (2025). Generative AI use in K-12 education: A systematic review. <https://www.frontiersin.org/journals/education/articles/10.3389/feduc.2025.1647573/pdf>
- Government of Ireland. (2025). Guidance on artificial intelligence in schools. https://assets.gov.ie/static/documents/dee23cad/Guidance_on_Artificial_Intelligence_in_Schools_2025.pdf
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Springer. (2026). A critical review and actionable framework for integrating generative AI in education. <https://link.springer.com/article/10.1007/s44217-026-01579-7>
- UIN Sumatera Utara. (2026). ChatGPT dan konstruksi otoritas keagamaan generasi Z. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/30198>
- Yuan, L. (2026). Generative AI in teacher education: A systematic review. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 21(4). <https://ijere.iaescore.com/index.php/IJERE/article/view/37225>